

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* MAHASISWA SOLO RAYA

Daya Kemal Hidayah¹, Wiwien Dinar Pratisti²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Mahasiswa Soloraya yang memiliki subjective well being yang baik akan mampu mengelola pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan kesejahteraan didalam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* mahasiswa seluruh Soloraya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan kriteria sampel mahasiswa aktif yang berkuliah di perguruan tinggi yang berada di Soloraya serta beragama muslim. Sampel yang digunakan yaitu 347 responden dengan teknik *purposive sampling* kemudian alat pengambilan data berupa skala religiusitas, dukungan sosial, dan *subjective well-being* yang disebarakan melalui *google form*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil dari analisis tersebut yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*, yaitu dengan hasil $R = 0,340$; $p < 0,05$. Kemudian religiusitas dan *subjective well-being* dengan $r=0,284$; $P < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being* mahasiswa. Kemudian dukungan sosial dan *subjective well-being* diperoleh $r = 0,253$; $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* mahasiswa. Sumbangan Efektif antara kedua variabel dalam penelitian ini yaitu sebesar 11,53 % dengan rincian sumbangan variabel religiusitas sebesar 6,65 % sedangkan variabel dukungan sosial sebesar 4,88 % sedangkan 88,47 % berhubungan dengan variabel lain. Dari hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mahasiswa soloraya memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi kemudian dukungan sosial tinggi dan subjective well-being tinggi.

Kata Kunci : dukungan sosial, religiusitas, *subjective well-being* mahasiswa.

Abstract

Soloraya students who have good subjective well-being will be able to manage their thoughts and feelings so as to create well-being within themselves. The purpose of this study was to examine the relationship between religiosity and social support with the subjective well-being of students throughout Soloraya. This research uses a correlational quantitative approach with the criteria of a sample of active students who study at universities in Soloraya and are Muslim. The number of samples used was 347 respondents using a purposive sampling technique and then data collection tools were in the form of religiosity, social support, and subjective well-being scales which were distributed via the Google form. The data analysis technique in this study used multiple linear regression. The results of this analysis are that there is a significant relationship between religiosity and social support with subjective well-being, with the result $R = 0.340$; $p < 0.05$. Then religiosity and subjective well-being with $r=0.284$; $P < 0.05$ which means there is a significant positive relationship between religiosity and student subjective well-being. Then social support and subjective well-being obtained $r = 0.253$; $p < 0.05$ means that there is a significant positive relationship between social support and student subjective well-being. The effective contribution between the two

variables in this study is 11.53% with details of the contribution of the religiosity variable of 6.65% while the social support variable is 4.88% while 88.47% is related to other variables. The results of the categorization show that Soloraya students have a very high level of religiosity, then high social support and high subjective well-being.

Keywords: social support, religiosity, subjective well-being of students.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan salah satu komponen di dalam suatu universitas yang berperan untuk menunjang sistem pendidikan. Mahasiswa memiliki kemampuan dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik pendidikan di dalam keluarga, universitas, maupun lingkungan masyarakat. Karakteristik yang harus dimiliki mahasiswa sebagai *agent of change* yaitu mengenai keseimbangan kepribadian. Dengan kestabilan di dalam diri mampu membuat mahasiswa mampu berfikir secara matang dan sistematis dalam meraih apa yang diinginkan.

Setiap insan manusia normalnya memiliki harapan yang tinggi akan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Dalam memperoleh kebahagiaan yang diinginkan tidak jarang manusia menempuh berbagai cara dan usaha agar tercapai kebahagiaan hidup. Hal ini selaras dengan penjelasan Imam Al-Ghozali bahwa manusia memiliki tujuan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, sedangkan dalam tujuan yang utama adalah kebahagiaan puncak yakni bertemunya umat manusia dengan sang pencipta di akhirat nantinya (dalam Rusdiana, 2017). Menurut Nugraha (2020), kebahagiaan menjadi sebuah hal yang sudah banyak dipelajari untuk mengukur dan melihat keadaan seorang individu, jika seorang individu puas dengan kehidupannya maka kebahagiaan dapat hadir di dalam diri individu tersebut.

Kesejahteraan subjektif menjadi hal yang sangat penting dan memiliki efek positif bagi seorang remaja karena kesejahteraan subjektif termasuk di dalam kajian psikologi positif sehingga dapat mencakup evaluasi dalam diri seseorang. Hal ini selaras dengan pendapat dari Diener (2009) bahwa kesejahteraan subjektif mampu mengaitkan kepuasan hidup dan *positif affect* menjadi komponen penting yang saling berhubungan (dalam Sardi dan Ayriza, 2020). Menurut pendapat Diener dan Ryan (2009) empat area tersebut antara lain hubungan sosial, kesehatan, pekerjaan serta mampu bermanfaat untuk lingkungan masyarakat sekitar.

Menurut Diener et al (2003) *Subjective Well-Being* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri mencakup reaksi emosional terhadap suatu kejadian, *mood*, pencapaian yang telah didapatkan dan lain sebagainya. Dengan kata lain *Subjective Well-Being* mempelajari mengenai suatu kebahagiaan atau kepuasan hidup individu atas apa yang sudah dilaluinya hingga saat ini. Kemudian Diener (2003) yang menyebutkan bahwasanya terdapat beberapa aspek di dalam kesejahteraan subjektif diantaranya aspek afektif dan aspek kognitif.

Berdasarkan penyebaran data yang telah dilaksanakan terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan jumlah subjek 19 individu dan tersebar di seluruh fakultas Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti menemukan fenomena bahwasanya kesejahteraan subjektif mahasiswa masih kurang, hal ini terlihat dari jawaban-jawaban subjek mengenai pernyataan yang diberikan oleh peneliti. Dari 19 subjek, terdapat 9 responden atau sebesar 47,4% merasa kehidupannya tidak sempurna, kemudian terdapat 11 responden atau 57,9% merasa kehidupannya tidak sesuai dengan harapan, lalu terdapat 8 responden atau sebesar 42,1% merasa tidak bahagia dengan kehidupan saat ini, serta 12 responden atau sebesar 63,2% merasa belum memperoleh hal yang diinginkan dalam hidupnya, dan juga 9 responden atau sebesar 47,4% merasa sangat setuju jika dapat mengulangi kehidupan tetap ingin menjadi dirinya sendiri. Temuan studi awal ini menjadi informasi penting, karena UMS adalah salah satu perguruan tinggi berbasis keagamaan. Dengan kata lain, dalam kehidupan di kampus maupun di aktivitas sehari-harinya tidak terlepas dari kehidupan agama Islam, namun survey menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif mahasiswa belum optimal terbukti dengan perasaan tidak sempurna, kehidupan yang belum sesuai harapan, tidak bahagia dalam kehidupan saat ini, belum bisa meraih keinginannya dalam hidup, bahkan ingin mengulangi kehidupan sebagai diri sendiri. Oleh karena itu, penelitian ingin menelusuri keberagaman mahasiswa atau dengan istilah lain adalah religiusitas yang dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis.

Menurut Khairudin (2019), dukungan sosial menjadi hal yang penting untuk menjaga keseimbangan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) seorang remaja agar tetap konsisten. Mahasiswa yang memiliki dukungan secara emosional, penghargaan maupun informasi akan merasa tenang karena orang lain memedulikan dirinya. Dukungan sosial menjadi hal patut diteliti karena secara langsung berkesinambungan terhadap kesejahteraan subjektif. Dukungan sosial menjadi hal yang utama disebabkan manusia adalah makhluk sosial sehingga memiliki kebutuhan sosial untuk memberi *feedback* atau ikatan emosional yang dapat menjadi saling bertukar informasi yang dapat membuat berkembangnya kognitif manusia.

Dukungan sosial berdasarkan pendapat Sarafino dan Smith (2017) merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok yang memunculkan perasaan aman, merasa benar-benar fokus, dihargai, disayang, kemudian dianggap bagian dari lingkungan masyarakat. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari keluarga dan organisasi di mana individu tersebut berada. Kemudian Sarafino dan Smith (2017) menyebutkan bahwasanya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi dukungan sosial yakni *Emotional or esteem support*. Dukungan emosional atau dukungan penghargaan yang diberikan berbentuk pemberian empati,

kepedulian, penghargaan yang positif dan dorongan kepada individu.. *Instrumental support*. Dukungan instrumental yang memberikan bantuan secara langsung dalam bentuk barang atau fasilitas. *Informational support*. Dukungan informasi dengan memberikan *feedback*, arahan serta informasi yang penting kepada mahasiswa. *Companionship support*. Dukungan persahabatan, berkaitan dengan orang yang berada disekitar individu sehingga menimbulkan perasaan menjadi sebuah kelompok yang memiliki minat dan kegiatan yang sama

Fenomena dukungan sosial menjadi hal yang penting dalam penelitian ini. Tentu hal ini selaras dengan pendapat Pramisyana dan Hermaleni (2021) dimana mereka berpendapat bahwa terdapat sebuah peran dukungan sosial di dalam kesejahteraan subjektif mahasiswa. Pendapat mereka diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada 49 remaja yang memiliki hasil bahwasanya 94% subjek merasa dukungan sosial penting, kemudian 49% subjek merasa memerlukan dukungan keluarga, lalu 43% subjek membutuhkan dukungan dari teman sebaya (Pramisyana & Hermaleni, 2021).

Faktor lain yang memberi dampak terhadap kesejahteraan subjektif yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan faktor yang memiliki keterkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Eid dan Larsen (2008) mengemukakan pendapat bahwa seseorang yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih memiliki kesejahteraan psikologis yang baik daripada orang lain (dalam Indrawati, 2019). Hal ini memiliki arti bahwa seseorang yang melakukan kegiatan keagamaan dan beribadah memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif yang ada dalam diri seseorang

Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas merupakan sebuah sistem yang menyangkut tentang kepercayaan, nilai dan perilaku sehingga semua ini berlandaskan persoalan yang bermakna (dalam Ancok & Suroso, 2004). Kemudian Glock dan Stark mengemukakan pendapat mengenai beberapa aspek yang terdapat didalam religiusitas yakni aspek keyakinan (*ideologis*) dalam agama islam hal ini seperti percaya terhadap rukun iman. Berikutnya aspek praktik (*ritualistik*) dalam agama islam hal ini berhubungan dengan ibadah sholat, zakat, puasa, baca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian aspek pengalaman (*experiential*) dalam agama Islam hal ini dibuktikan dengan perasaan dekat dengan Allah SWT. Berikutnya terdapat aspek pengetahuan (*intelektual*) dalam islam hal ini menyangkut tentang hukum islam, keilmuan tentang isi Al-Quran, dan sejarah islam. Kemudian pengamalan (*konsekuensial*) dalam islam hal ini meliputi perilaku jujur, memaafkan sesama, dermawan, berperilaku yang dilarah oleh Allah SWT.

Hasil penelitian yang dilakukan Khairudin (2019) dengan 200 mahasiswa UIN Suska

Riau berumur 18-21 tahun yang menjadi subjek penelitiannya. Diketahui bahwa adanya relasi antara religius dan kesejahteraan subjektif dengan diperoleh data tingkat religiusitas pada subjek penelitian ini berada dalam kategori cukup religius dengan angka 68%. Tentu dengan memiliki religiusitas di dalam dirinya mampu memaknai kejadian yang dialaminya sebagai hal yang penting dan berarti sehingga memiliki kesejahteraan subjektif pada seseorang.

Dari paparan beberapa fenomena permasalahan dan juga data awal yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan bahwasanya kesejahteraan subjektif yang ada didalam diri mahasiswa muslim masih belum maksimal. Tentunya sebagai mahasiswa muslim seharusnya memiliki perasaan sabar, perasaan mudah mengalah dan mensyukuri nikmat yang diberikan kepada kita. Hal ini sangat penting dimiliki dalam hidup jika mampu mensyukuri nikmat dan selalu bersabar dalam menjalani hidup dapat membuat kehidupan lebih bahagia serta tenang.

Dukungan sosial dan religiusitas yang tinggi seharusnya mampu membuat seorang mahasiswa memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dengan dukungan sosial yang besar memiliki kesejahteraan subjektif yang baik, dan tidak semua mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi memiliki kesejahteraan subjektif. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) pada mahasiswa

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada mahasiswa?”. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well-Being* Mahasiswa Solo Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) pada mahasiswa soloraya. Serta dalam penelitian ini terdapat hipotesis mayor yakni “Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa” kemudian didalam hipotesis minor yakni “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif” kemudian selanjutnya “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif.”

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah sehingga memperluas ilmu pengetahuan di dunia psikologi. Diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian sebelumnya tentang dukungan sosial dan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif. Adapun manfaat praktis yang diharapkan bagi subjek penelitian, religiusitas dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif. Oleh karenanya, subjek harus menjaga

religiusitas dan persepsi dukungan orang di sekitarnya dalam kehidupan agar kesejahteraan subjektifnya juga terjaga. Mahasiswa juga menjadi lebih sehat secara mental dan lancar dalam menyelesaikan studinya. Kemudian bagi orang terdekat subjek penelitian, berdasar hasil penelitian ini hendaknya dapat memmberikan dukungan sosial sesuai kebutuhan subjek sehingga kesejahteraan subjektifnya terjaga. Mahasiswa pun menjadi lancar dalam menyelesaikan studi dan merasa bahagia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan variabel bebasnya terdiri dari religiusitas dan dukungan sosial, sedangkan variabel tergantungnya yaitu *subjective well-being*. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria responden merupakan mahasiswa aktif beragama muslim yang berkuliah di Perguruan Tinggi yang berada di Solo Raya Di dalam penelitian ini diperoleh responden sebanyak 347 responden.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas, skala dukungan sosial, dan skala *subjective well-being*. Variabel religiusitas menggunakan skala dari penelitian Miftahul Huda (2022) dengan subjek santri pada Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang. Pada penelitian ini akan dilakukan modifikasi pada skala yang digunakan. Variabel religiusitas menggunakan teori dari Glock dan Stark . Dalam teori tersebut terdapat beberapa aspek diantaranya keyakinan, ritual, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan. Skala religiusitas dalam penelitian terdapat 23 item, dimana terdapat 16 *favorable* dan 7 *unfavorable*. Rancangan item skala religiusitas dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 1. Blue Print Skala Religiusitas

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keyakinan	1, 2, 3	4,5	5
Ritual	6, 7, 8,	9	4
Pengalaman	10, 11, 12	13	4
Pengetahuan	14, 15, 16	17, 18	5
Konsekuensi	19, 20, 21, 22	23	5
Jumlah			23

Variabel dukungan sosial menggunakan skala dari penelitian Ramadan (2022) dengan subjek mahasiswa yang sedang menyusun skripsi Pada penelitian ini akan dilakukan modifikasi dalam skala yang digunakan. Variabel dukungan sosial menggunakan teori Sarafino & Smith (2017). Skala ini terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan

informasional, dan dukungan persahabatan. Dalam skala ini terdapat 28 aitem pertanyaan, 15 item *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Rancangan item skala dukungan sosial dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 2. Blue Print Skala Dukungan Sosial

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan Emosional	1, 2, 6, 7	3, 4, 5, 8	8
Dukungan Instrumental	9, 10, 11	12	4
Dukungan Informasional	13, 15, 17, 18	14, 16, 19, 20	8
Dukungan Persahabatan	21, 22, 24, 27	23, 25, 26, 28	8
Jumlah			28

Variabel Subjective Well-Being yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala dari penelitian Ajeng Fitri (2015), "Pengaruh Kondisi Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being", yang difokuskan pada karyawan PT Pratama Abadi. Skala *Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS) dan skala SWLS, keduanya dikembangkan oleh Diener yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif. Terdapat total 21 item dalam skala kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini, 11 di antaranya menyenangkan dan 10 di antaranya tidak menyenangkan. Tabel berikut ini menggambarkan bagaimana item-item pada skala kesejahteraan subjektif dibuat:

Tabel 3. Blue Print Skala Subjective Well-Being

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Afek Positif	1,3,5,9,10, 14,15,17	-	8
Afek Negatif	-	2,4,6,7,8,11,12,13, 16,18	10
Kognitif	19,20,21	-	3
Jumlah			21

Pengukuran validitas dalam penelitian ini menggunakan hitungan korelasi antara skor item pertanyaan dengan skor total. Menurut Ghazali (2012), validitas diukur dengan melihat nilai *r* hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) dengan aturan jika *r* hitung > *r* tabel maka item tersebut valid, dan juga sebaliknya apabila *r* hitung < *r* tabel maka item tersebut tidak valid, *r* tabel ditentukan dengan rumus $df = n - 2$ dengan *n* adalah jumlah sampel dan taraf signifikansi 5%, dengan jumlah sampel $100 - 2 = 98$ maka digunakan *r* tabel sebesar 0,1966. Setelah dilakukan uji validitas, pada skala religiusitas diperoleh 23 aitem yang valid dan 2 aitem yang gugur. Untuk skala dukungan sosial diperoleh diperoleh 28 aitem valid semuanya, sedangkan pada skala *subjective well-being* diperoleh 21 aitem yang valid dan 4 aitem yang gugur.

Reliabilitas merupakan gabungan presisi atau konsistensi, karena instrumen dalam

penelitian yang diselidiki dapat memiliki hasil yang dapat diprediksi terlepas dari apakah dilakukan berulang kali, dilakukan kapan saja dan dengan siapa saja (Rizqiyah, 2016). Reliabilitas adalah interpretasi dari kata kualitas yang tak tergoyahkan. Hasil ukur yang dikatakan memiliki dependabilitas tinggi adalah pengukuran yang menghasilkan hasil ukur yang solid. Hasil pengukuran dapat diandalkan ketika digunakan untuk beberapa subjek dengan model serupa untuk mendapatkan hasil yang cukup mirip seperti, Azwar (2012). Berdasarkan hasil uji reliabilitas, pada skala religiusitas memiliki reliabilitas sebesar 0,823, skala dukungan sosial sebesar 0,914, dan pada skala *subjective well-being* sebesar 0,848. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis hipotesis yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan *Testy of Normality* untuk pengujian Dengan memeriksa Kolmogrov-Smirnov, distribusi dapat diklasifikasikan sebagai normal atau tidak normal tergantung pada apakah nilai sig. lebih besar atau lebih kecil dari 0,05. Berikut ini hasil uji normalitas yang dapat dilihat:

Tabel 4. Normalitas

Normalitas Residual	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp.Sig (2-tailed)	Distribusi
Residual (<i>Subjective well-being</i> , religiusitas, dukungan sosial)	347	0,545	0,927	Normal

Hasil uji normalitas residual Kolmogorov-Smirnov berdasarkan tabel hasil olahan data di atas menunjukkan bahwa memiliki nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar 0,927 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semua variabel secara bersama-sama dinyatakan memiliki distribusi data yang normal.

Berdasarkan data olahan tabel tersebut, variabel dependen *subjective well-being* (Y) memenuhi uji normalitas karena data berada disekitar dan mengikuti diagonal garis histogram, yang mengindikasikan pola sebaran data yang normal. Pada tabel 5 dapat dilihat hasil uji asumsi linearitas untuk masing-masing variabel penelitian:

Tabel 5. Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation from Linnearity		Keterangan
	F	Sig.	F	Sig.	
Religiusitas dengan <i>Subjective Well-being</i>	30,450	0,000	1,094	0,348	Linear

Dukungan sosial dengan <i>Subjective Well-being</i>	23,684	0,000	1,020	0,443	Linear
--	--------	-------	-------	-------	--------

Distribusi data yang linear dipenuhi oleh uji linearitas antara religiusitas dan *subjective well-being*. Terdapat hubungan yang linear antara religiusitas dengan *subjective well-being*, yang ditunjukkan dengan hasil nilai (F) = 30,450 dengan *sig linearity* = 0,000 0,05 dan *Deviation from Linnearity* 0,348 > 0,05. Hasil nilai (F) = 23,684 dengan *sig linearity* = 0,000 0,05 dan *Deviation from Linnearity* 0,443 > 0,05 menunjukkan bahwa uji linearitas antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* memenuhi sebaran data yang linear, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara keduanya.

Regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, dan uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan multikolinearitas di antara variabel-variabel independen. Nilai VIF (*variance inflation factor*) dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas. Multikolinearitas tidak terjadi apabila nilai VIF kurang dari 10, seperti yang ditunjukkan oleh nilai tolerance yang dalam hal ini lebih dari 0,10.

Tabel 6. Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Religiusitas	0,933	1.071	Tidak terjadi multikolinieritas
Dukungan Sosial	0,933	1.071	Tidak terjadi multikolinieritas

Variabel dukungan sosial mendapatkan hasil nilai VIF sebesar 1,071 (<10) dan nilai *tolerance* sebesar 0,933 (> 0,10) kemudian nilai selanjutnya 1,071 (<10) dan nilai *tolerance* sebesar 0,933 (> 0,10) untuk variabel dukungan sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial dan religiusitas tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas, uji ini digunakan untuk mengetahui keadaan terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk pengamatan pada model regresi. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 7. Heterodaktisitas

Variabel	<i>Sig</i>	Keterangan
Religiusitas	0,261	Tidak terjadi gejala heterokedastistas
Dukungan social	0,757	

Dapat diketahui pada tabel 7. Diatas bahwa nilai *Sig.* > 0,05. Dukungan sosial memiliki nilai signifikansi 0,757 dan religiusitas memiliki nilai signifikansi 0,261. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut.

Dalam penelitian ini, berbagai pendekatan regresi linier digunakan untuk pengujian hipotesis. Jika nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima.. Tabel berikut ini menggambarkan hubungan tersebut:

Tabel 8. Hipotesis Mayor

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	3236,920	2	1618,460	22,417	0,000

Religiusitas dan dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being* ($R = 0,340$), korelasi negatif ($F = 22,417$), dan nilai sign (sig) positif. $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*, sehingga mendukung hipotesis utama penelitian. Sedangkan jika nilai Sig. positif, maka hipotesis minor dapat diterima. Satu sisi (*one-tailed*) $< 0,05$. Tabel di bawah ini menggambarkan hal tersebut:

Tabel 9. Hipotesis Minor

	Religiusitas	Dukungan Sosial
Pearson Correlation	0,284	0,253
Sig (1-Tailed)	0.000	0.000

Hipotesis minor pertama dari penelitian ini diterima karena hubungan antara religiusitas dan *subjective well-being* menghasilkan nilai $r = 0.284$ dengan sig. (1-tailed) = 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan *subjective well-being*. Hipotesis minor kedua dari penelitian ini didukung karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being*, yang ditunjukkan dengan nilai ($r = 0,253$ dengan sig. (1-tailed) = 0.000 ($p < 0.05$) pada variabel dukungan sosial dengan *subjective well-being*.

Sumbangan efektif, dalam penelitian ini mengacu pada variabel religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being*, yaitu suatu cara untuk mengukur besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R Square pada tabel *Measures of Association* antara religiusitas dan dukungan sosial sebesar 0,115 menunjukkan koefisien efektif. Dalam penelitian ini, kontribusi variabel independen terhadap pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah sebesar 11,53%, kemudian sumbangan religiusitas dalam mempengaruhi *subjective well-being* sebesar 6,65% dan sumbangan variabel dukungan sosial dalam mempengaruhi *subjective well-being* sebesar 4,88% sisanya 88,47% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Tabel 10. Kategorisasi

	SWB	Religiusitas	Dukungan Sosial
Sangat Rendah	0	0	0
Rendah	11 (3,17%)	0	0
Sedang	110 (31,7%)	0	74 (21,32%)
Tinggi	179 (51,59%)	82 (23,63%)	211 (60,81%)
Sangat Tinggi	47 (13,54%)	265 (76,37%)	64 (17,87%)
Jumlah	347 (100%)	347 (100%)	347 (100%)

Berdasarkan data dari tabel 10 dapat dilihat bahwasanya sebanyak 179 individu (51,59) memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa muslim Solo Raya memiliki rata-rata tingkat *subjective well-being* yang tinggi sehingga dapat dikatakan mahasiswa muslim soloraya dapat bersyukur kehidupannya serta memiliki perasaan nyaman dan aman dalam hidupnya. Kemudian sejumlah 265 orang (76,37%) memiliki religiusitas yang digolongkan sangat tinggi sehingga dengan begitu mahasiswa muslim soloraya sudah mampu melakukan tuntunan syariat agama islam yang sudah dianjurkan seperti sholat lima waktu, membaca alquran dan lain sebagainya dengan baik. Selanjutnya terdapat 211 subjek (60,81%) dengan dukungan sosial yang tergolong tinggi sehingga mahasiswa muslim soloraya sudah memiliki perasaan empati, perasaan menyayangi dan menghargai satu sama lain antar sesama manusia.

4. PENUTUP

Temuan dari penelitian ini membuktikan hipotesis utama yang dapat diteliti oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* siswa di Soloraya. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi (R) = 0,340, nilai (F) = 22,417, dan nilai sig ($0,000 < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa jika religiusitas dan dukungan sosial tinggi maka *subjective well-being* juga akan tinggi. Sebaliknya, jika variabel-variabel tersebut rendah maka *subjective well-being* juga akan rendah

Hasil dari uji hipotesis parsial variabel religiusitas dengan *subjective well-being* diperoleh sig (*1-tailed*) sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai (r) sebesar 0,284, artinya variabel religiusitas dengan *subjective well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan. Hasil dari uji hipotesis parsial variabel dukungan sosial dengan *subjective well-being* diperoleh sig (*1-tailed*) sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai (r) sebesar 0,253, artinya variabel dukungan sosial dengan *subjective well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan

Sumbangan efektif dari penelitian ini yaitu variabel religiusitas dan dukungan sosial dengan *subjective well-being* dihitung, dan hasilnya sebesar 11,53%, dengan nilai variabel religiusitas 6,65% dan variabel dukungan sosial 4,88%, sedangkan 88,47% dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rulangi et al (2021), yang menemukan bahwa pengaruh internal dan eksternal dapat berdampak pada *subjective well-being*. Dalam faktor internal meliputi penghargaan, pengampunan, kepribadian, kepercayaan diri, keduniawian (agama), tujuan hidup yang penting, dan kesehatan mental yang positif. Kemudian pada faktor luar yang menggabungkan koneksi dan kerjasama dengan masyarakat sekitar, bantuan sosial, pelaksanaan/kemampuan dalam bidang keilmuan.

Hasil sumbangan efektif menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan dukungan sosial bisa menjadi prediktor bagi kesejahteraan subjektif mahasiswa di Soloraya meskipun sumbangan efektif kedua variabel tergolong kecil (11,56%, dengan sumbangan efektif religiusitas lebih besar dibandingkan dukungan sosial). Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif mahasiswa muslim di Soloraya lebih kental muatan religiusitasnya, karena muatan religiusitas sudah menjadi menjadi *world of view* dalam menciptakan kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan hasil serta pembahasan di atas, saran yang diberikan peneliti untuk mahasiswa mempertahankan religiusitas yang sudah ada dengan melakukan ibadah sesuai syariat agama, di dalam agama islam bisa melakukan shalat lima waktu kemudian puasa sunnah, dan tentunya mempelajari Al-Quran serta mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mampu memberikan ketenangan dalam diri serta meningkatkan *subjective well-being* dalam diri mahasiswa. Mahasiswa di Solo Raya juga dapat meningkatkan persepsi terhadap dukungan sosial dengan cara meningkatkan komunikasi baik dengan teman, lingkungan maupun dengan keluarga. Mahasiswa juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan positif di kampus yang melibatkan banyak orang sehingga secara langsung akan menambah rasa kekeluargaan satu sama lain serta belajar untuk merespon setiap usaha yang dilakukan oleh orang lain dengan positif.

Peneliti lain yang berniat melakukan penelitian dengan tema yang sama, peneliti memberikan saran dapat menggunakan variabel lainnya. Kemudian peneliti memberi saran kepada peneliti lain untuk memperluas cakupan area penelitian agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dari hasil penelitian yang saat ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Religiuitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4), 265. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>
- Anderson, L., Loekmono, J. T. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.194>

- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166–171. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/statistik/article/view/4322/4001>
- Cresswell, J. (2013). *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. P. Education & Limited.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jjtp.v1i1.15129>
- Diener, E. L. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *Handbook of Positive Psychology*, 2, 63–73.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54(December 2015), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Dimiyati, T. R. (2018). Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>
- Dr. Saifuddin Azwar, M. A. (2012). *Tes prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. Pustaka Pelajar.
- Imam Ghozali. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 20* (pp. 52–53). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Kusrini, W., & Prihartanti, N. (2014). Hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131–140.
- Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan Stres dan Kesejahteraan (Well-being) dengan Moderasi Kebersyukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 178. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50121>
- Nugraha, M. F. (2020). Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua Social Support and Subjective Well Being Students Singosari Delitua School. *J-P3K : Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 1–7.
- Pramisya, R., & Hermaleni, T. (2021). Kontribusi dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja dari keluarga etnis Minang. *Mediapsi*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.8>

- Risnawati Erna, Arisandi Alfida, D. R. (2019). Peran Religiusitas dan Psychological Well-Being terhadap Resiliensi Korban KDRT. *Journal.Univpancasila.Ac.Id*, 10(2), 67–77. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/view/836>
- Rizqiyah, N. (2016). *Pengaruh Strategi Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP Hasanuddin Sepanjang Gondanglegi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6004/1/12410024.pdf>.
- Rulanggi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi UM, April*, 406–412.
- Rusdiana, I. (2017). Konsep Authentic Happiness pada Remaja dalam Perspektif Teori Myers. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.23>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions: Stress, Biopsychosocial Factors, and Illness*. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/CBO9781107415324A009/type/book_part
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34116>
- Yusup, F. (2018). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>

UMS LIBRARY
-TERAKREDITASI A-